

Nilai-nilai sosial pada tari Kejei di desa Batu Ampar kecamatan Merigi kabupaten Kepahiang

Social values of Kejei dance in Batu Ampar village, Merigi district, Kepahiang regency

Febiola Sriwulan*, Desy Eka Citra Dewi, Sepri Yunarman

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

* febiolasriwulan@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study explores the social values embedded in *Tari Kejei*, a sacred traditional dance of the Rejang ethnic community in Batu Ampar Village, Kepahiang Regency. The research aims to reveal the cultural meanings, moral lessons, and communal practices preserved through this dance amidst the challenges of globalization. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation involving community leaders, dancers, and local residents. The findings indicate that *Kejei* dance reflects moral values such as cooperation and respect, aesthetic values through costumes, music, and symbolic movements, educational values fostering social responsibility and solidarity, and spiritual values rooted in gratitude and reverence for ancestors. Efforts to preserve the dance include establishing cultural studios, engaging youth, performing at local festivals, and utilizing social media. The study concludes that *Kejei* dance is not merely a performance but a medium for cultural continuity, social cohesion, and intergenerational identity transmission.

Keywords

Culture, Kejei dance, Rejang dance, social values

Article History

Received: 2025-09-15
Accepted: 2025-09-30

Copyright © 2025, Sriwulan et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.160](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.160)

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan penduduk yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa setiap provinsi maupun daerah memiliki identitas etnis masing-masing. Tercatat ada sekitar 1.340 suku dengan lebih dari 2.500 bahasa daerah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural. Setiap wilayah menyimpan kekayaan budaya yang khas dan unik, sehingga tingkat keberagaman masyarakat Indonesia sangat tinggi, baik di kawasan perkotaan maupun di pedesaan (Ruhana & Furqan, 2023). Kebudayaan serta kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah menjadikan Indonesia sebagai bangsa dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Ragam sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat melahirkan karakter majemuk yang khas. Kemajemukan tersebut perlu dijaga dan diwariskan agar kekayaan budaya

bangsa tetap lestari. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai identitas khas suatu daerah, baik berupa kuliner, adat istiadat, tarian, lagu, maupun tradisi upacara. Selain itu, kearifan lokal juga mencakup unsur kedaerahan lain yang berhubungan dengan aspek ekonomi, budaya, teknologi, komunikasi, ekologi, dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Rummar, 2022).

Kearifan lokal menjadi harta intelektual dan budaya yang tak ternilai harganya. Ia mencerminkan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal memberikan identitas budaya yang kuat bagi suatu daerah dan membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan yang spesifik. Penting bagi kita untuk menghargai dan melestarikan kearifan lokal, serta mengakui nilai-nilai dan kontribusi yang dihasilkan melalui integrasi ke dalam pembangunan dan kebijakan publik (Susilawati et al., 2023). Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai hasil budaya yang lahir dari pengalaman masyarakat pada masa lalu yang hingga kini tetap dijadikan pedoman hidup serta landasan dalam menjalin hubungan sosial antar anggota komunitasnya. Walaupun berakar dari tradisi lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal karena biasanya memuat ajaran etika, norma sosial, keyakinan, adat, hukum, hingga aturan-aturan khusus yang senantiasa berkaitan dengan kehidupan manusia sepanjang zaman. Kearifan lokal juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat, termasuk bahasa yang digunakan oleh komunitas tersebut. Pada dasarnya, Kearifan lokal (*local wisdom*) diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai media tradisional, seperti cerita lisan, dongeng rakyat, peribahasa, lagu, permainan tradisional, maupun bentuk ekspresi budaya lainnya (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021).

Wujud kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat dalam bentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, maupun aturan khusus lainnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya antara lain kecintaan kepada Tuhan, kepedulian terhadap lingkungan, serta kasih sayang terhadap sesama manusia. Dari landasan tersebut lahir berbagai sikap positif, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kesantunan, kepedulian, kepercayaan diri, kreativitas, semangat kerja, keteguhan, keadilan, kerendahan hati, sikap toleran, serta jiwa pendamai dan pemersatu. (Umarella, 2020). Menurut Heslin (dalam Syarifuddin et al., 2022), Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan erat. Budaya lahir dari gagasan, kreativitas, serta kebiasaan yang dibangun oleh masyarakat terdahulu, kemudian diwariskan dan diteruskan oleh generasi berikutnya hingga menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang berlangsung secara berkesinambungan inilah yang dikenal dengan istilah tradisi. Tradisi pada dasarnya merupakan kebiasaan kolektif yang dilakukan terus-menerus dari satu generasi ke generasi lain. Bentuk tradisi sangat beragam, mencerminkan kekayaan ekspresi budaya masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di

sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa Allah telah menciptakan manusia bersuku-suku agar saling bersilaturahmi. Jadi, kearifan lokal berupa seni diperbolehkan dengan syarat tidak melenceng dari akidah Allah SWT dan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Kemudian jika kebiasaan tersebut saling bertolak belakang dengan kepercayaan maka haramlah hukumnya. Selama tujuan dari tradisi tersebut baik dalam bermasyarakat maka boleh saja.

Dalam konteks Indonesia, terdapat beragam kebudayaan mulai dari kuliner, mode, hingga seni, yang semuanya merupakan aset berharga bangsa dan patut dijaga agar tetap lestari serta tidak hilang tergerus arus globalisasi. Realitas yang tampak saat ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih unik, praktis, dan menarik. Akibatnya, kebudayaan lokal semakin terpinggirkan karena minimnya generasi penerus yang berminat mempelajari dan mewarisinya. (Nahak, 2019; Irwansyah & Mulyati, 2021). Lebih jauh lagi, masyarakat perlu menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak diklaim oleh negara lain serta mampu memperoleh pengakuan yang sah sebagai bagian dari kearifan lokal yang memperkaya kebudayaan nasional (Hartatik & Pratikno, 2023). Lebih jauh lagi, akses yang begitu mudah di era globalisasi membuat budaya asing cepat diserap dan dikonsumsi, terutama di kalangan remaja. Kondisi ini berdampak pada perkembangan budaya lokal yang semakin terpengaruh oleh budaya luar. Misalnya, dalam ranah musik, genre global seperti pop, hip-hop, dan EDM dengan mudah dijangkau oleh anak muda melalui internet dan media sosial. Tidak hanya musik, kehadiran budaya asing dalam bentuk film, mode, maupun gaya hidup juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku generasi muda (Aris et al., 2023).

Suatu tradisi bisa punah dari kehidupan masyarakat dapat disebabkan oleh pengaruh budaya-budaya dari luar sehingga tidak tertarik lagi dengan tradisi dan kebudayaannya sendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu salah satunya ialah faktor perkembangan zaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan. Selain itu, faktor agama juga terkadang memberikan pemahaman yang keliru dengan menyatakan bahwa suatu tradisi tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting mengingat kedudukan tradisi dalam suatu masyarakat mampu memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan (Rohimah et al., 2019).

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian Indonesia yang telah hadir sejak awal peradaban hingga kini. Gerak dalam tari tradisional umumnya sarat dengan simbol yang mengandung makna mendalam sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Tidak jarang, tarian tradisional memiliki aturan ketat karena berfungsi sebagai bagian dari ritual sakral sehingga tidak boleh dipentaskan sembarangan. Oleh sebab itu, penekanan utama dalam seni tari tradisional terletak pada unsur rasa, baik dalam motivasi gerak yang lahir dari rasa maupun ekspresi penari yang hanya dapat dirasakan dan diapresiasi oleh penonton melalui kepekaan rasa (Mangoensong & Yanuartuti, 2020). Selanjutnya, provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan adat istiadat, baik dari segi suku, bahasa, ras, maupun budaya. Di antara suku-suku yang ada, Suku Rejang menjadi salah satu yang paling menonjol sekaligus dikenal sebagai suku tertua di Pulau Sumatera.

Persebaran Suku Rejang banyak ditemukan di Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, Kepahiang, dan Kabupaten Lebong. Suku ini memiliki empat kelompok utama yang dikenal dengan sebutan Rejang Pat Petulai atau Rejang Empat Petulai, yakni Mergo Bermani (Bermano), Mergo Bejinggo, Mergo Sepanjang Jiwo, dan Mergo Bembo (Apindis et al., 2019).

Salah satu kesenian khas Rejang Lebong adalah tari Kejei. Tarian ini bersifat sakral dengan gerakan sederhana yang berbeda dari tarian pada umumnya. Biasanya tari Kejei dipentaskan pada acara adat yang disebut *bimbang adat* atau pada puncak prosesi pernikahan, dan berlangsung di sebuah panggung terbuka bernama Balai Kejei. Pertunjukan ini dibawakan oleh pemuda-pemudi secara berpasangan dengan jumlah ganjil. Pada awal prosesi, para penari menyambut pengantin dengan membawa *cerano* berisi sirih sebagai simbol penghormatan, lalu mengiringi kedua mempelai beserta keluarga menuju Balai Kejei. Tarian ini diiringi musik tradisional berupa gong, kulintang, dan redap yang memiliki fungsi penting. Bahkan, sebelum pertunjukan dimulai, alat musik tersebut lebih dahulu melalui ritual *temu'un gung klintang* sebagai syarat sakral (Destrianti, 2019).

Berdasarkan hasil pra-riset, tari Kejei umumnya ditampilkan dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Kepahiang, khususnya pada saat resepsi pernikahan. Tarian ini merupakan tari berpasangan dengan ketentuan jumlah pasangan harus ganjil, misalnya tiga, lima, tujuh, dan seterusnya. Selain para penari, kedua mempelai juga ikut serta menarikan tari Kejei sebagai simbol peralihan dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. Bagi masyarakat Rejang Lebong, Tari Kejei tidak hanya menjadi bagian dari prosesi adat, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan dalam acara pernikahan, sehingga keberadaannya memiliki keterkaitan erat dengan tradisi perkawinan masyarakat Kepahiang. Lebih jauh lagi, dari hasil wawancara awal dengan tokoh adat (Sumantri, 2025), diketahui bahwa tari Kejei ini kadang-kadang dilaksanakan sesuai dengan keluarga yang melaksanakan jamuan dikarenakan terdapat beberapa kendala seperti penari yang kurang dan banyak remaja yang enggan untuk belajar. Disambung oleh wawancara anak muda mengatakan belum mengetahui dan memahami makna dari tradisi tari Kejei tersebut. Padahal tari ini menjadi ciri khas masyarakat di provinsi Bengkulu khususnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berupaya menggambarkan makna sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Kejei sebagaimana dipraktikkan masyarakat desa Batu Ampar, kecamatan Merigi, kabupaten Kepahiang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdussamad (2021) yang menyatakan bahwa fokus penelitian kualitatif adalah pada kualitas objek, misalnya nilai, makna, ekspresi emosional, pengalaman terhadap keragaman, keindahan karya seni, maupun nilai sejarah (Abdussamad, 2021). Hal ini karena penelitian kualitatif didasarkan pada *filosof post-positivisme* dan digunakan untuk meneliti objek dalam situasi yang natural (Sugiyono, 2009).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi tari Kejei. Untuk memperdalam data, teknik *snowball sampling* juga digunakan, yaitu peneliti mengikuti rekomendasi informan awal untuk menemukan narasumber lain yang dianggap

mengetahui secara mendalam tentang tari ini. Adapun informan kunci penelitian ini meliputi:

- 1) Tokoh adat dan pemuka masyarakat (3 orang), yang memberikan informasi mengenai makna simbolik, aturan adat, dan ritual sakral tari Kejei.
- 2) Penari tari Kejei (5 orang, terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki), yang menjelaskan pengalaman langsung mengenai proses latihan, tata busana, serta nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan tari.
- 3) Kepala desa dan perangkat desa (2 orang), yang memberikan perspektif tentang kebijakan desa dan dukungan terhadap pelestarian budaya.
- 4) Masyarakat umum (5 orang dari berbagai usia), yang memberikan pandangan tentang peran tari Kejei dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, jumlah total informan yang diwawancarai secara mendalam adalah 15 orang. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan, nilai-nilai dan upaya masyarakat dalam tari Kejei di desa Batu Ampar. Pada bagian ini, peneliti menyajikan data yang relevan dengan rumusan dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

3.1. Proses pelaksanaan dalam tari Kejei kabupaten Kepahiang

1) Musyawarah

Proses Pelaksanaan tari Kejei secara umum berlangsung dalam beberapa tahapan yang bersifat sakral dan meriah. Tari Kejei berasal dari tradisi masyarakat Suku Rejang di Bengkulu, dan biasanya dilakukan dalam acara adat, seperti upacara syukuran, pesta panen, pernikahan adat, atau sebagai bagian dari janji (niat) kepada leluhur atau dewa. Disampaikan oleh tokoh adat desa Batu Ampar:

“Sebelum pelaksanaan tari Kejei mulai dari tahap persiapan hingga penutup. Pertama tahap musyawarah adat (perencanaan awal). Sebelum tari Kejei dilaksanakan biasanya masyarakat mengadakan musyawarah adat terlebih dahulu. Musyawarah ini dilakukan oleh ketua adat (tua-tua kampung), tokoh masyarakat, pemangku kepentingan keluarga yang menyelenggarakan acara dan warga sekitar”. (Sumantri, 2025)

Dilanjutkan dengan penunjukan panitia adat yang mana untuk mengurus segala keperluan upacara. Memilih calon penari, yang mana penari ini biasanya berasal dari kalangan pemuda dan pemudi yang belum menikah. Terakhir anggaran dan logistik seperti makanan, pakaian adat dan perlengkapan balai tari lainnya. Musyawarah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tari Kejei ini merupakan hasil keputusan bersama dan tidak dilakukan secara sembarangan. Jadi, kalau bicara soal tujuan pertunjukan, tari Kejei ditampilkan untuk menjaga warisan budaya, menunjukkan identitas masyarakat Rejang, dan sebagai

bentuk dari penghormatan terhadap leluhur. Bukan untuk disesuaikan dengan tema tertentu seperti tari-tarian modern lainnya.

2) Pemilihan tempat penari

Setelah melaksanakan musyawarah dan tema tentu adanya pemilihan tempat penari. Disampaikan dalam wawancara:

“Masyarakat secara gotong royong membangun balai Kejei, yaitu tempat khusus untuk menari, balai ini biasanya dibuat di tengah kampong atau halaman rumah adat (jika bersifat keluarga). Ciri khas balai Kejei ini terbuat dari bamboo dan kayu yang di hiasi janur kuning kain songket dan bunga, di tengah balai Kejei terdapat arena menari berbentuk lingkaran atau persegi, di sekeliling balai Kejei terdapat tempat duduk untuk ketua adat, tamu undangan dan warga serta kadang juga dikelilingi tali atau pagar simbolik untuk membatasi ruang sakral penari”. (Sumantri, 2025)

Dari wawancara tersebut, balai Kejei ini tidak hanya sebagai tempat fisik, melainkan dipercaya sebagai ruang suci tempat dimana bersemayam roh para leluhur yang akan menyaksikan dan memberkati tarian.

3) Ritual penyucian dan pembukaan

Sebelum tari Kejei dimulai, biasanya dilakukan ritual penyucian dan pembukaan untuk membersihkan tempat dari gangguan roh jahat serta memohon restu dari leluhur. Proses ini biasanya dilakukan oleh pemuka adat atau dukun kampung desa Ampar disampaikan dalam wawancara:

“Ada tiga ritual yakni Penyiraman air langit, Air langir terbuat dari air bunga dan rempah-rempah serta disiramkan di sekitar balai sebagai simbol pembersihan. Pemotongan tebu hitam, Tebu hitam dipotong secara simbolis sebagai bentuk tolak balak dan hal ini menandakan bahwa acara ini dimulai dengan niat baik dan dengan harapan keberkahan. Penyajian sesaji, Sesaji ini biasanya seperti nasi kuning, ayam kampong, buah sirih, pinang dan kue tradisional di letakkan ditempatkan di tempat khusus. Doa adat di panjatkan kepada tuhan dan roh leluhur”. (Sumantri, 2025)

Setelah semua proses penyucian telah selesai, tetua adat akan membuka acara resmi dan para penari dipersilahkan masuk ke arena. Berikut adalah penjelasan lengkap dari kalimat yang memuat tiga ritual adat dalam pelaksanaan tari Kejei, Pertama Penyiraman Air Langit. Ritual ini menggunakan air langir, yaitu air yang telah dicampur dengan berbagai bunga harum (seperti melati, kenanga, mawar) dan rempah-rempah pilihan. Air ini disiramkan di sekitar balai atau tempat pelaksanaan acara sebagai simbol pembersihan lahir dan batin. Tujuannya adalah untuk menyucikan tempat acara, menghilangkan segala energi negatif, dan menciptakan suasana yang sakral dan damai sebelum dimulainya rangkaian upacara atau tarian. Penyiraman ini juga dipercaya sebagai bentuk permohonan izin kepada alam semesta dan leluhur agar acara berjalan lancar dan membawa kebaikan.

Semua sesaji ini ditempatkan di tempat khusus (biasanya altar kecil) dan disusun dengan rapi. Setelah disajikan, tokoh adat akan memanjatkan doa kepada Tuhan dan roh leluhur, sebagai bentuk penghormatan, permohonan restu, serta permintaan perlindungan agar acara berlangsung lancar dan penuh keberkahan. Ketiga ritual ini merupakan bagian penting dalam adat masyarakat Rejang, khususnya dalam pelaksanaan tari Kejei. Ritual-ritual tersebut tidak hanya menunjukkan kearifan lokal, tapi juga mencerminkan hubungan

harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Keseluruhan proses dilakukan dengan penuh khidmat, menjadikan tarian ini bukan hanya hiburan, melainkan juga ungkapan spiritual dan budaya yang sakral.

4) Penyiapan jumlah penari dan busana adat

Tahap selanjutnya adalah menyiapkan jumlah penari dan busana adat. Penari ini dipilih dari kalangan pemuda-pemudi yang belum menikah, karena dalam tradisi lama tarian ini berfungsi sebagai ajang perkenalan dan penjajakan pasangan hidup. Disampaikan dalam wawancara tokoh adat:

"Jumlah penari harus ganjil misal 5, 7, 9 pasang karena menurut kepercayaan rejang, jika jumlahnya genap maka roh leluhur akan menyempurnakannya secara gaib menjadi ganjil. Kemudian penari menggunakan pakaian adat rejang yang lengkap, perempuan menggunakan baju kurung hitam berhias benang emas, kain songket, sanggul dan hiasan kepala. Laki-laki menggunakan teluk belanga, kain songket, ikat kepala (destar) dan selendang". (Sumantri, 2025)

Hal ini menggambarkan bahwa tari Kejei tidak hanya sebuah tarian biasa, melainkan suatu ekspresi budaya yang sangat sakral. Jumlah penari yang ganjil dan busana adat yang dikenakan menggambarkan hubungan erat antara manusia, leluhur, dan adat, sekaligus menunjukkan keindahan dan identitas etnis Rejang yang harus dihormati dan dilestarikan. Rias wajah dan dandanan penari dilakukan secara anggun dan sopan sehingga mencerminkan keindahan serta kesantunan budaya rejang.

Jadi, Nilai estetika dalam tari Kejei terwujud melalui keselarasan antara gerakan, kostum, properti, dan tata panggung. Keserasian semua elemen tersebut sangat penting untuk menyampaikan makna sakral dan keindahan tari secara utuh. Jika salah satu unsur tidak sesuai, maka esensi dan penghormatan terhadap tradisi dapat hilang.

5) Pembukaan tari

Adapun pada pelaksanaan tari Kejei ini disampaikan dalam wawancara:

"Pertama, pembukaan tari. Musik tradisional yang dimainkan gong, kulintang dap (gendang). Penari masuk ke arena tari dengan berbaris dan membentuk lingkaran besar. Kedua, gerakan tari. Gerakannya lembut, berirama dan anggun. Langkah kaki kecil dan teratur kemudian tangan diayun perlahan, kepala dan mata mengikuti irama. Tidak ada gerakan ekstrem atau menyatu antar penari semua gerakan dilakukan dengan sopan dan penuh simbolik. Ketiga, interaksi sosial. Dalam proses menari, penari dapat saling berpandangan, tersenyum dan menyampaikan pantun. Pantun di sini bisa berupa pujian, sindiran halus atau perkenalan secara simbolik. tari Kejei ini bisa menjadi media silaturahmi, komunikasi bahkan perjodohan secara adat". (Sumantri, 2025)

Berdasarkan wawancara di atas, tari Kejei bisa berlangsung selama beberapa jam tergantung jumlah penari dan tujuan pelaksanaan. Adapun pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap yakni pembukaan, gerakan tari dan interaksi sosial. Jadi, tari Kejei bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan perpaduan antara seni, adat, nilai sosial, dan spiritualitas. Ia mencerminkan identitas budaya masyarakat Rejang, menjaga hubungan harmonis antar individu, serta menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai luhur nenek moyang melalui simbol, gerak, dan interaksi yang santun.

Berdasarkan wawancara di atas, Respon penonton terhadap tari Kejei umumnya dipenuhi rasa hormat dan kekaguman karena tarian ini memiliki makna adat yang dalam. Penonton, khususnya masyarakat Rejang, merasakan keterikatan emosional dengan nilai-nilai budaya yang disampaikan, seperti rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, dan kekuatan tradisi. Bahkan penonton dari luar daerah pun dapat merasakan kekhidmatan dan makna tarian melalui suasana, musik, dan ekspresi penari, meskipun tanpa penjelasan verbal.

6) Penutupan tari

Tahap akhir pada proses penutup acara. Setelah semua pasangan selesai menari, acara ditutup dengan doa penutup. Disampaikan oleh tokoh adat:

“Dipanjatkan oleh tertua adat sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran acara. Juga sebagian permohonan agar semua peserta dan penonton diberkahi. Kemudian pembagian sesaji dan makanan. Sesaji yang telah didoakan dibagikan kepada warga. Tamu undangan biasanya disugahi makanan khas rejang seperti lemag, nasi kunyit dan gulai ayam kampong”. (Sumantri, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penutupan acara adat tidak hanya bersifat formal, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial. Doa, pembagian sesaji, dan penyuguhan makanan mencerminkan syukur kepada Tuhan dan leluhur, kepedulian terhadap sesama, pelestarian nilai adat dan budaya serta penguatan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, tari Kejei bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi sebuah ritual budaya yang lengkap, mulai dari pembukaan, pelaksanaan, hingga penutup, yang dijalankan dengan penuh kesadaran akan nilai adat dan spiritual.

3.2. Nilai-nilai sosial pada tari Kejei kabupaten Kepahiang

1) Nilai moral

Dalam tari Kejei mengandung nilai yang mencerminkan pentingnya kolaborasi dan solidaritas di antara penari melalui gerakan yang dilakukan secara serentak. Nilai sopan santun dalam tari Kejei dapat dilihat dari pakaian dan gerakan tari. Para penari mengenakan pakaian yang sopan, mencerminkan kesopanan dalam budaya mereka. Gerakan tari anggun dan santai yang dilakukan juga menunjukkan penghormatan kepada penonton dengan memberikan salam dan gerakan hormat. Disampaikan dalam wawancara:

“Seni tari, khususnya tari tradisional seperti tari Kejei, sangat mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam latihan hingga pertunjukan, semua unsur saling terlibat penari, pelatih, pemangku adat, pemusik, hingga masyarakat. Gerakan tari yang dilakukan secara serempak menunjukkan pentingnya kekompakan dan saling menyesuaikan diri, seperti dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak bisa ada yang bergerak sendiri, semuanya harus berjalan seiring agar tercipta harmoni. Selain itu, persiapan tari juga melibatkan banyak pihak. Misalnya, pembuatan Pendei dilakukan bersama-sama oleh warga, begitu juga dengan kostum dan perlengkapan lainnya. Jadi, dari proses hingga penampilan, tari mengajarkan kita pentingnya bekerja sama dan saling mendukung, seperti nilai gotong royong dalam keseharian”. (Sumantri, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas mempersiapkan acara, tapi juga menunjukkan bahwa tari Kejei adalah bagian dari identitas dan kebanggaan bersama. Dengan kerja sama dan semangat gotong royong ini, pelaksanaan

tari Kejei bisa berjalan dengan khidmat dan meriah, serta menjadi ajang mempererat hubungan antar warga.

2) Nilai estetika dan budaya

Tari Kejei mengajarkan masyarakat terutama generasi muda untuk menghargai warisan budaya, menjaga perlengkapan adat, serta membentuk sikap sosial yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan nilai kebersamaan. Sebagaimana nilai material meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya, nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya yang dapat digunakan secara bersama dalam tari Kejei. Pada aspek nilai material, disampaikan dalam wawancara kepala desa:

“Dalam tari Kejei, nilai pendidikan sosial dari aspek material bisa dilihat dari segala perlengkapan dan benda-benda yang digunakan selama proses pelaksanaan tari. Misalnya, pakaian adat yang dikenakan oleh penari bujang dan gadis bukan hanya sekadar hiasan, tapi juga menunjukkan identitas, status sosial, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Lewat pakaian adat ini, generasi muda diajarkan untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan kekayaan budaya daerah mereka. Selain itu, alat musik tradisional seperti kolintang bambu, gong, dan gendang juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tari. Di sini, masyarakat diajarkan bagaimana cara merawat dan memainkan alat-alat tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Alat musik ini bukan hanya sarana pengiring tari, tapi juga simbol kebersamaan karena biasanya dimainkan secara berkelompok”. (Iskandar, 2025)

Jadi, dalam konteks pendidikan sosial, aspek material mengacu pada segala bentuk benda fisik atau perlengkapan yang digunakan dalam tari Kejei yang mengandung nilai pembelajaran dan pelestarian budaya. Aspek material dalam tari Kejei tidak hanya berfungsi secara estetika, tetapi memiliki peran edukatif yang sangat kuat. Melalui pakaian adat, alat musik, sesaji dan perlengkapan lainnya, masyarakat Rejang terutama generasi muda diajarkan untuk mengenal dan mencintai budaya sendiri, menjaga warisan leluhur serta hidup dalam semangat gotong royong, hormat dan kebersamaan. Inilah yang menjadikan tari Kejei bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan sosial yang kaya nilai.

3) Nilai edukasi

Tari Kejei memberi pelajaran penting tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang baik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan sosial, aspek vital merujuk pada peran aktif manusia (pelaku budaya) dalam pelaksanaan tari Kejei, seperti penari, pemusik, tokoh adat, serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana manusia menjalankan, melestarikan, dan memaknai tarian tersebut dalam kehidupan sosial. Pada aspek vital, disampaikan dalam wawancara:

“Nilai pendidikan sosial dalam aspek vital pada tari Kejei terlihat dari peran manusia dan hubungan antar individu yang terlibat dalam pelaksanaan tari tersebut. Tari Kejei bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial antar warga, khususnya generasi muda. Dalam tarian ini, pemuda dan pemudi yang masih bujang dan gadis ikut menari sebagai bentuk perkenalan dan interaksi sosial yang diatur oleh adat”. (Sumantri, 2025)

4) Nilai kepercayaan

Aspek rohani dalam pendidikan sosial mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan kepercayaan, spiritualitas, kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Dalam konteks tari Kejei, aspek rohani ini tercermin dalam berbagai ritual, simbol, serta makna mendalam yang mengiringi pelaksanaannya. Nilai pendidikan sosial aspek rohani dalam tari Kejei mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk bersikap rendah hati, bersyukur, dan penuh hormat kepada Tuhan dan leluhur. Menjaga kesucian hati dan niat dalam menjalankan tradisi. Memahami bahwa adat dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan, karena keduanya menyatu dalam kehidupan budaya masyarakat Rejang. Aspek rohani disampaikan dalam wawancara:

“Secara rohani, masyarakat Rejang memandang bahwa pelaksanaan tari Kejei bukan hanya sebagai hiburan atau pertunjukan biasa, melainkan juga sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual. Bagi mereka, tari ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan berkah, seperti hasil panen yang melimpah atau keberhasilan dalam pernikahan. Oleh karena itu, tari Kejei biasanya dilakukan dalam suasana yang sakral dan penuh penghormatan terhadap adat”. (Sumantri, 2025)

Identitas budaya, tarian juga berperan dalam memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Setiap gerakan dan kostum mencerminkan tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, tarian tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga alat untuk melestarikan warisan budaya Suku Rejang dan membangun solidaritas di antara generasi.

3.3. Upaya masyarakat dalam melestarikan tari Kejei

1) Mendirikan sanggar

Melestarikan budaya sangat penting untuk menjaga identitas, nilai, dan warisan leluhur suatu bangsa atau daerah. Pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan mengingat atau menghormatinya, tetapi harus diwujudkan dalam aksi nyata dan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pendidikan, dan generasi muda menjadi kunci keberhasilan menjaga warisan budaya agar tetap hidup, berkembang, dan relevan sepanjang masa. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Batu Ampar mengemukakan bahwa:

“Melestarikan Lewat Upacara Adat. Masyarakat menyadari bahwa tarian ini tidak bisa dipisahkan dari ritual adat, sehingga mereka tetap menghidupkannya dalam konteks budaya lokal. Kemudian Pewarisan Lewat Generasi Muda. Orang tua, tokoh adat, dan penari senior mengajarkan gerak dan nilai-nilai Tari Kejei kepada anak-anak dan remaja. Dalam momen adat, anak-anak sering ikut menyaksikan dan belajar melalui pengalaman langsung. Adanya pelatihan informal atau kelompok tari lokal yang berperan seperti sanggar”. (Darlis, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Sanggar tari khususnya tari Kejei memiliki peran penting sebagai wadah pelestarian budaya, pendidikan, dan kreativitas generasi muda. Melalui berbagai kegiatan seperti latihan, workshop, dan pertunjukan, sanggar tari tidak hanya menjaga warisan seni tradisional tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, rasa percaya diri, dan kebersamaan. Walaupun menghadapi tantangan seperti minimnya dukungan dana dan menurunnya minat generasi muda, sanggar tari tetap berupaya berinovasi agar seni tari tetap hidup dan dikenal luas. Dengan demikian, sanggar

tari diharapkan dapat terus berkembang serta menjadi kebanggaan masyarakat di tingkat lokal, nasional, hingga internasional.

2) Mengenalkan seni tari pada generasi muda

Pada pelestarian budaya tentu ada beberapa hal yang sangat mendukung pelestarian tari Kejei di tengah masyarakat Rejang hingga saat ini. Disampaikan dalam wawancara:

“Pertama, masih kuatnya rasa cinta masyarakat terhadap budaya lokal. Kedua, adanya peran aktif tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan adat. Ketiga, adanya partisipasi generasi muda melalui sanggar seni atau kegiatan budaya di sekolah yang juga menjadi dukungan besar. Keempat, adanya dukungan dari pemerintah daerah, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, juga turut membantu pelestarian. Terakhir, adanya media sosial dan teknologi yang bisa juga mulai dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk memperkenalkan tari Kejei ke generasi muda”. (Sumantri, 2025)

Kelima hal tersebut menjadi pendukung kuat dalam pelestarian tari Kejei, karena melibatkan semua lapisan masyarakat dari masyarakat adat, generasi muda, tokoh masyarakat, pemerintah, hingga media digital. Sinergi ini sangat penting untuk memastikan bahwa tari Kejei tidak hanya bertahan, tetapi juga hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya Rejang yang berharga. Semua faktor ini saling mendukung dan bisa memberi harapan bahwa tari Kejei masih bisa terus bertahan dan dikenal oleh generasi muda yang akan mendatang.

3) Melakukan pertunjukan

Pelestarian tari Kejei di Rejang saat ini menghadapi beberapa kendala yang cukup serius. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan meneruskan tradisi tari Kejei ini. Banyak juga anak muda yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik, *dance*, atau budaya luar, sehingga mereka merasa tari Kejei ini sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Disampaikan dalam wawancara:

“Keterbatasan pelatihan atau tempat belajar tari juga menjadi hambatan kemudian tidak semua desa memiliki sanggar seni atau guru tari yang bisa mengajarkan gerakan dan makna tari Kejei secara mendalam. Akibatnya, regenerasi penari menjadi terhambat, dan hanya sedikit anak muda yang benar-benar memahami tarian ini. Faktor lainnya adalah kurangnya dukungan secara berkelanjutan dari pemerintah. Walaupun kadang ada festival atau lomba budaya, tapi kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin atau menyeluruh di seluruh wilayah Rejang. Hal ini bisa membuat pelestarian Tari Kejei belum merata dan terkesan hanya aktif di waktu-waktu tertentu saja”. (Sumantri, 2025)

Bahkan, dalam beberapa acara festival daerah, tari Kejei tetap ditampilkan sebagai bentuk promosi budaya lokal. Secara umum, tari Kejei ini masih hidup di tengah masyarakat Rejang, tetapi keberlangsungannya sangat tergantung pada kesadaran masyarakat dan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. Jika tidak ada upaya pelestarian yang lebih serius dan melibatkan generasi muda, maka dikhawatirkan tari Kejei akan semakin jarang terlihat dan perlahan-lahan bisa dilupakan.

4) Pemanfaatan media sosial

Pemanfaatan media sosial dalam memperkenalkan tradisi tari tradisional memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya di era digital saat ini. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook memungkinkan penyebaran informasi mengenai tari tradisional secara luas dan efektif. Melalui unggahan video pertunjukan, tutorial gerakan, serta penjelasan tentang makna dan sejarah tari, masyarakat terutama generasi muda dapat mengenal dan mengapresiasi warisan budaya secara lebih mudah dan menarik. Pemerintahan desa Batu Ampar sudah memanfaatkan media sosial yaitu seperti Channel Youtube sebagai wadah untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan dan informasi yang ada di desa Batu Ampar, salah satunya dalam memperkenalkan seni dan tradisi yang ada di desa.

Selain sebagai media penyebaran informasi, media sosial juga menyediakan ruang interaksi antara pelaku seni dan penonton melalui fitur komentar dan diskusi, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan tari tradisional. Dengan jangkauan yang tidak terbatas, media sosial memperluas *audiens* hingga tingkat nasional bahkan internasional, sehingga kontribusinya sangat berarti dalam menjaga keberlangsungan serta perkembangan tradisi tari tradisional di tengah globalisasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tari Kejei di desa Batu Ampar, Kabupaten Kepahiang, merupakan tradisi yang sarat makna dan masih hidup dalam masyarakat Rejang. Rangkaian pelaksanaannya (mulai dari musyawarah adat, persiapan balai dan penari, ritual penyucian, hingga gerakan tari dan penutup) menegaskan bahwa seni ini bukan sekadar hiburan, tetapi sebuah medium yang memadukan nilai moral, estetika, pendidikan sosial, dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, penghormatan kepada leluhur, serta kebersamaan antar warga terinternalisasi dalam setiap tahapannya. Temuan ini memperkaya kajian tentang kearifan lokal dengan memperlihatkan bagaimana seni tradisi berperan sebagai wahana pewarisan nilai dan penguatan identitas kolektif. Dalam konteks pendidikan, tari Kejei memberikan inspirasi tentang bagaimana praktik budaya lokal dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter, terutama dalam menumbuhkan rasa hormat, solidaritas, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Hasil penelitian ini sekaligus membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Tarian tradisional, termasuk tari Kejei, dapat diteliti dari perspektif yang lebih luas, misalnya peranannya dalam pendidikan interkultural dalam membentuk relasi gender, atau dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Kajian perbandingan dengan tradisi daerah lain juga berpotensi memperlihatkan kontribusi kebudayaan lokal terhadap pendidikan nilai dan kohesi sosial di Indonesia. Dengan demikian, tari Kejei bukan hanya bagian dari ritual adat masyarakat Rejang, tetapi juga aset intelektual dan kultural yang relevan bagi studi budaya dan pendidikan kontemporer.

BIOGRAFI PENULIS

Febiola Sriwulan adalah Mahasiswa dari Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Email: febiolasriwulan@gmail.com

Dr. Desy Eka Citra Dewi, M.Pd. adalah Dosen di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengkhususkan diri dalam Manajemen Pendidikan. Memegang Doktor di bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Bengkulu.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=oaYETyUAAAAJ>

Email : dewiekacitra@mail.uinfabengkulu.ac.id

Sepri Yunarman, M.Si adalah Dosen di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang mengkhususkan diri dalam Sosiologi. Memegang Magister di bidang Sosiologi dari Universitas Andalas.

Google Scholar: https://scholar.google.com/citations?user=_3qm7HMAAAAJ

Email: sepriyunarman@mail.uinfabengkulu.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. (2019). Makna simbolik tari Kejei Suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(2), 64–75. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>
- Aris, N., Setyaningrum, D., Aslam, M., Putri, S., Wulan, T., Nugraha, D. M., & Fu'adin, A. (2023). Pengaruh budaya asing terhadap kesadaran kalangan muda. *Jurnal Pelita Kota*, 4(2), 419–429.
- Destrianti, S. (2019). Etnomatematika dalam seni tari Kejei sebagai kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29300/equation.v2i2.2316>
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional Ludruk akibat globalisasi budaya. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(2), 56–70.
- Irwansyah, & Mulyati. (2021). Hilangnya identitas budaya pada perilaku remaja kabupaten Dompu. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(3), 1–15.
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis teknik gerak tari tradisional dengan menggunakan ilmu Kinesiologi. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72–77.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurlidiawati, & Ramadayanti, R. (2021). Peranan kearifan lokal (local wisdom) dalam menjaga keseimbangan alam (cerminan masyarakat adat Ammatoa di Kajang). *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 40–53. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726>
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Raran. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, 1(1), 15–23.
- Ruhana, & Furqan, M. H. (2023). Nilai kearifan lokal rumah adat tradisional Rungkoh di Gampong Kuto kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1.1), 137–148. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.1.32721>

- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, A. D., Anwar, C., Santiari, N. P. L., & Sitorus, Z. (2023). *Sistem informasi berbasis kearifan lokal*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syarifuddin, A., Uswanto, H., & Raharyoso, D. (2022). Kearifan budaya lokal: Tradisi rewang masyarakat desa Sungai Gelam kabupaten Muaro Jambi. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 47–53. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>
- Umarella, S. (2020). *Kearifan lokal & budaya organisasi*. CV. Sintesa Prophetica.